



Konsep Ayah Ideal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Fenomena Fatherless di Indonesia

Abdus Sholeh¹

¹Ilmu Agama Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Kendari
Corresponding Author : sholehabd@gmail.com

Abstract : *The phenomenon of fatherlessness has emerged as a significant contemporary social issue, characterized by the absence of fathers not only in physical terms but also in emotional, moral, and educational roles within the family. This condition has become increasingly visible in modern societies, including Indonesia, due to changing family structures, economic pressures, and the reduction of fatherhood to a purely financial function. This article aims to examine the concept of the ideal father as presented in the Qur'an and to analyze its relevance in responding to the phenomenon of fatherlessness. Employing a qualitative approach through library research, this study utilizes the thematic interpretation method (tafsir mawdū'i) to analyze Qur'anic verses related to father-child relationships. The analysis integrates Qur'anic interpretations with contemporary social studies on fatherlessness. The findings reveal that the Qur'an proposes a holistic concept of ideal fatherhood encompassing moral leadership, dialogical communication, emotional protection, spiritual and ethical education, exemplary conduct, and spiritual responsibility within the family. This study argues that fatherlessness should be understood not merely as the physical absence of fathers but as a failure to fulfill relational and educational roles. The article concludes that the Qur'anic concept of ideal fatherhood provides a strong ethical and normative framework for strengthening Muslim family resilience and addressing the crisis of fatherhood in contemporary Indonesian society.*

Keywords: *ideal fatherhood, Qur'an, fatherlessness*

Abstrak: Fenomena *fatherless* merupakan persoalan sosial kontemporer yang ditandai oleh absennya peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional, maupun edukatif. Kondisi ini semakin menguat dalam konteks masyarakat modern, termasuk di Indonesia, seiring dengan perubahan struktur keluarga, tuntutan ekonomi, dan reduksi peran ayah menjadi sekadar pencari nafkah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an serta relevansinya dalam merespons fenomena *fatherless*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) melalui metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan relasi ayah dan anak. Analisis data dilakukan dengan mengintegrasikan penafsiran Al-Qur'an dan kajian sosial kontemporer tentang *fatherlessness*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan konsep ayah ideal yang holistik, meliputi kepemimpinan moral, komunikasi dialogis, perlindungan psikologis, pendidikan iman dan akhlak, keteladanan, serta tanggung jawab spiritual dalam keluarga. Konsep ini menegaskan bahwa *fatherless* bukan semata ketiadaan fisik ayah, melainkan kegagalan menjalankan fungsi relasional dan edukatif. Artikel ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tentang peran ayah memiliki relevansi kuat sebagai kerangka etis dan normatif dalam upaya memperkuat ketahanan keluarga Muslim dan merespons krisis *fatherhood* di Indonesia.

Kata kunci: *Ayah Ideal, Al-Qur'an, Fatherless*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan institusi fundamental dalam Islam yang berfungsi sebagai basis pembentukan kepribadian, moral, dan tatanan sosial. Al-Qur'an menempatkan keluarga sebagai ruang pertama internalisasi nilai tauhid, etika,

dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, peran ayah tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga moral, spiritual, dan edukatif. Namun, dinamika sosial modern menunjukkan terjadinya pergeseran peran ayah yang berdampak pada ketahanan keluarga Muslim (Quraish Shihab, 2007; Al-Attas, 1993).

Salah satu fenomena yang mengemuka dalam kajian keluarga kontemporer adalah *fatherlessness*, yaitu kondisi absennya figur ayah secara fisik, emosional, atau psikologis dalam kehidupan anak. Fenomena ini tidak selalu disebabkan oleh kematian atau perceraian, tetapi juga oleh lemahnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak. Studi sosiologis menunjukkan bahwa *fatherlessness* berkontribusi terhadap problem psikososial, krisis identitas, dan rendahnya ketahanan moral anak (Lamb, 2010; Popenoe, 1996).

Di Indonesia, fenomena *fatherless* semakin relevan seiring meningkatnya mobilitas kerja, urbanisasi, serta perubahan pola relasi keluarga. Ayah sering kali direduksi pada fungsi ekonomi sebagai pencari nafkah, sementara peran afektif dan edukatif terdelegasikan sepenuhnya kepada ibu. Kondisi ini memperlihatkan adanya ketimpangan peran gender dalam keluarga yang secara tidak langsung menegasikan konsep tanggung jawab ayah secara utuh (BPS, 2022; Nurhayati, 2019).

Dalam perspektif Islam, reduksi peran ayah menjadi sekadar penyedia nafkah bertentangan dengan narasi Al-Qur'an yang menghadirkan figur ayah sebagai pendidik, pembimbing moral, dan penanggung jawab spiritual keluarga. Kisah-kisah ayah dalam Al-Qur'an—seperti Nabi Ibrahim, Nabi Ya'qub, Nabi Luqman, dan Nabi Nuh—menampilkan model *fatherhood* yang dialogis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan akhlak serta iman anak (QS. Luqman [31]: 13-19; QS. Yusuf [12]: 4-6).

Meskipun demikian, kajian keislaman di Indonesia cenderung lebih banyak menyoroti peran ibu dalam pengasuhan anak dibandingkan peran ayah. Diskursus tentang keluarga Islami sering kali terjebak dalam pembahasan normatif tentang kepemimpinan laki-laki tanpa elaborasi mendalam mengenai praktik pengasuhan ayah yang ideal sebagaimana direpresentasikan dalam Al-Qur'an (Rofi'ah, 2020; Huda, 2018).

Dalam studi lain, Nurhayati & Rahmah (2022) mengkaji standar halal tourism dalam konteks destinasi wisata umum, tetapi belum menyentuh aspek hukum ekonomi syariah dalam konteks religi. Sementara itu, kajian yang dilakukan oleh Aisyah dan Rohman (2021) lebih menekankan aspek spiritual dan belum mengelaborasi prinsip keadilan, kemaslahatan, dan larangan *gharar* dalam transaksi wisata religi. Hal ini menunjukkan adanya celah kajian yang perlu diisi oleh penelitian ini.

Penelitian-penelitian tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) terkait keluarga umumnya fokus pada konsep pernikahan, relasi suami-istri, dan pendidikan anak secara umum, tetapi belum secara spesifik mengkonstruksi konsep ayah ideal sebagai subjek utama. Akibatnya, ayah lebih sering diposisikan sebagai figur struktural, bukan sebagai agen moral dan pedagogis dalam keluarga (Al-Farmawi, 2002; Mustaqim, 2014).

Di sisi lain, kajian tentang *fatherlessness* di Indonesia sebagian besar berkembang dalam disiplin psikologi dan sosiologi keluarga, dengan pendekatan sekuler yang minim integrasi nilai-nilai keagamaan. Pendekatan ini memang memberikan kontribusi empiris, tetapi belum mampu menawarkan kerangka

normatif dan etis yang berakar pada worldview Islam, khususnya bagi masyarakat Muslim Indonesia (Santrock, 2011; Dagun, 2013).

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan epistemologis antara kajian teks keagamaan dan realitas sosial keluarga Muslim. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam belum sepenuhnya dijadikan rujukan konseptual dalam merespons fenomena fatherlessness. Padahal, Al-Qur'an memiliki kerangka nilai yang komprehensif dalam membangun relasi ayah-anak yang berlandaskan kasih sayang (*rahmah*), tanggung jawab (*amanah*), dan keteladanan (*uswah*).

Selain itu, penelitian yang secara eksplisit mengaitkan konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an dengan konteks sosial Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian studi berhenti pada pemaparan ayat-ayat normatif tanpa analisis kontekstual terhadap problem keluarga kontemporer. Akibatnya, kontribusi kajian Al-Qur'an terhadap solusi praktis permasalahan keluarga modern belum optimal (Zuhaili, 2011; Rahman, 1982).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang tidak hanya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang ayah dan pengasuhan, tetapi juga merelevansikannya dengan fenomena fatherlessness di Indonesia. Pendekatan ini penting untuk menjembatani teks dan konteks, serta menghadirkan konsep ayah ideal yang aplikatif dan kontekstual sesuai dengan tantangan sosial masyarakat Muslim Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik dan analisis sosial-keindonesiaan, penelitian ini berupaya merekonstruksi konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an secara sistematis. Rekonstruksi ini diharapkan mampu memperluas pemahaman tentang peran ayah tidak hanya sebagai pemimpin keluarga, tetapi juga sebagai pendidik iman, penjaga nilai moral, dan aktor utama dalam pembentukan karakter anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami, menafsirkan, dan merekonstruksi konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an secara mendalam, bukan untuk mengukur atau menguji hipotesis kuantitatif. Penelitian kepustakaan memungkinkan eksplorasi sistematis terhadap sumber-sumber teks keagamaan dan kajian ilmiah yang relevan dengan tema fatherhood dan fenomena fatherlessness dalam perspektif Islam (Creswell, 2014; Zed, 2008).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan peran ayah, pengasuhan, pendidikan anak, dan relasi orang tua-anak, yang dianalisis melalui pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*). Sumber sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer, seperti *Tafsir al-Ṭabarī*, *Tafsir Ibn Kathīr*, *Tafsir al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhailī, serta karya mufasir Indonesia seperti M. Quraish Shihab. Selain itu, digunakan pula literatur akademik berupa buku dan artikel jurnal yang membahas keluarga, pengasuhan, dan fenomena fatherlessness dalam konteks sosial modern dan keindonesiaan (Al-Farmawi, 2002; Shihab, 2007).

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama,

identifikasi dan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan figur ayah dan relasi ayah-anak. Kedua, dilakukan analisis tematik untuk menemukan pola nilai, prinsip, dan karakteristik ayah ideal berdasarkan narasi Qur'ani. Ketiga, hasil analisis teks Al-Qur'an tersebut dikontekstualisasikan dengan fenomena fatherlessness di Indonesia melalui pendekatan analisis sosial-kontekstual, sehingga terjadi dialog antara teks (nas) dan realitas sosial (konteks) (Rahman, 1982; Mustaqim, 2014).

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai mufasir dan perspektif keilmuan. Selain itu, dilakukan pula analisis kritis-komparatif antara konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an dan temuan-temuan studi sosial tentang fatherlessness. Dengan metode ini, penelitian diharapkan tidak terjebak pada normativitas tekstual semata, tetapi mampu menghadirkan konstruksi konseptual yang relevan, aplikatif, dan kontekstual bagi masyarakat Muslim Indonesia (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Ayah Ideal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memandang keluarga sebagai institusi utama pembentukan manusia yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Dalam struktur keluarga tersebut, figur ayah memiliki peran strategis yang tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual anggota keluarga. Al-Qur'an menghadirkan ayah sebagai pemimpin moral (*qiwāmah*), pendidik nilai, dan teladan perilaku yang menjadi rujukan utama bagi anak-anaknya (QS. al-Nisā' [4]: 34; Shihab, 2007).

Konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an tidak disajikan dalam bentuk definisi normatif yang tunggal, melainkan melalui narasi dan dialog antargenerasi yang sarat makna edukatif. Kisah Nabi Ibrahim, misalnya, menampilkan figur ayah yang komunikatif, demokratis, dan menghargai suara anak dalam situasi kritis (QS. al-Şāffāt [37]: 102). Pola dialogis ini menunjukkan bahwa kepemimpinan ayah dalam Islam tidak bersifat otoriter, melainkan berbasis kasih sayang (*rahmah*) dan musyawarah (Rahman, 1982).

Selain Nabi Ibrahim, Al-Qur'an juga menghadirkan figur Nabi Ya'qub sebagai ayah yang penuh empati dan pengawasan moral. Perhatian Nabi Ya'qub terhadap mimpi Nabi Yusuf dan nasihatnya agar tidak menceritakan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya mencerminkan peran ayah sebagai pelindung psikologis dan penjaga stabilitas emosional anak (QS. Yusuf [12]: 4-6). Hal ini menegaskan bahwa ayah ideal dalam Al-Qur'an memiliki kepekaan emosional dan kemampuan membaca dinamika psikologis anak (Ibn Kathīr, 2000).

Figur ayah ideal juga tercermin kuat dalam nasihat Luqman kepada putranya. Nasihat tersebut mencakup aspek tauhid, etika sosial, ibadah, dan pengendalian diri (QS. Luqman [31]: 13-19). Narasi ini menunjukkan bahwa ayah berfungsi sebagai pendidik utama dalam menanamkan nilai keimanan dan akhlak sejak dini. Pendidikan yang dilakukan Luqman bersifat bertahap, argumentatif, dan kontekstual, sehingga relevan dengan prinsip pedagogi modern (Al-Maraghi, 1993; Mustaqim, 2014).

Al-Qur'an juga menampilkan figur ayah yang gagal dalam menjalankan

perannya, seperti Nabi Nuh dalam relasinya dengan putranya. Kisah ini tidak dimaksudkan untuk mendiskreditkan sosok ayah, melainkan sebagai pelajaran bahwa tanggung jawab ayah bersifat moral dan spiritual, bukan sekadar biologis. Hidayah tetap menjadi hak prerogatif Allah, namun ayah dituntut untuk menjalankan fungsi dakwah, nasihat, dan keteladanan secara maksimal (QS. Hūd [11]: 42-46; Zuhaili, 2011).

Dari berbagai narasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an mencakup beberapa karakter utama, yaitu keteladanan moral (*uswah*), komunikasi dialogis, tanggung jawab spiritual (*amanah*), dan kepedulian emosional. Ayah tidak hanya diposisikan sebagai kepala keluarga secara struktural, tetapi sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter dan identitas religius anak. Konsep ini menegaskan bahwa ayah memegang peran integral dalam keberlangsungan nilai-nilai keislaman dalam keluarga (Al-Attas, 1993).

Pemahaman terhadap konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an juga menuntut pendekatan yang kontekstual dan dinamis. Nilai-nilai Qur'ani tentang ayah perlu ditransformasikan sesuai dengan perubahan sosial dan tantangan zaman tanpa kehilangan substansi etisnya. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai teks normatif, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi rekonstruksi peran ayah dalam masyarakat Muslim kontemporer (Fazlur Rahman, 1982).

Dengan menempatkan ayah sebagai figur sentral dalam pendidikan dan pembinaan keluarga, Al-Qur'an menawarkan paradigma fatherhood yang holistik dan berkelanjutan. Konsep ini relevan untuk menjawab berbagai krisis keluarga modern, termasuk melemahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu, penguatan pemahaman terhadap konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an menjadi bagian penting dalam upaya membangun keluarga Muslim yang berdaya tahan secara moral, spiritual, dan sosial (Shihab, 2007; Lamb, 2010).

Fenomena Fatherless di Indonesia

Fenomena *fatherless* merujuk pada kondisi absennya peran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Dalam konteks kajian keluarga, *fatherlessness* tidak selalu identik dengan ketiadaan ayah akibat kematian atau perceraian, tetapi juga mencakup minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Fenomena ini menjadi isu global yang berdampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian, kesehatan mental, dan ketahanan sosial anak (Popenoe, 1996; Lamb, 2010).

Di Indonesia, fenomena *fatherless* mengalami intensifikasi seiring dengan perubahan struktur sosial dan ekonomi. Urbanisasi, tuntutan kerja yang tinggi, serta budaya patriarki yang menempatkan ayah semata sebagai pencari nafkah telah menggeser peran ayah dari figur pengasuh menjadi aktor ekonomi semata. Kondisi ini menyebabkan keterputusan relasi emosional antara ayah dan anak, meskipun ayah secara fisik masih hadir dalam keluarga (Dagun, 2013; Nurhayati, 2019).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan meningkatnya jumlah keluarga dengan pola pengasuhan tunggal maupun keluarga dengan keterlibatan orang tua yang timpang. Fenomena ini diperparah oleh tingginya angka perceraian

dan migrasi kerja laki-laki sebagai kepala keluarga, baik di dalam maupun luar negeri. Dampak sosial dari kondisi tersebut adalah meningkatnya beban pengasuhan pada ibu serta melemahnya fungsi ayah dalam pembentukan karakter anak (BPS, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam kondisi *fatherless* lebih rentan mengalami masalah perilaku, kesulitan regulasi emosi, dan rendahnya kontrol diri. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat memengaruhi prestasi akademik, relasi sosial, serta kecenderungan terhadap perilaku menyimpang. Meski demikian, dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi pengganti dan dukungan sosial yang diterima anak (Santrock, 2011; Lamb, 2010).

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, fenomena *fatherless* tidak hanya menjadi persoalan psikologis dan sosial, tetapi juga problem etis dan keagamaan. Ayah memiliki posisi strategis sebagai penanggung jawab pendidikan iman dan moral anak. Ketidakhadiran ayah dalam fungsi ini berpotensi menyebabkan kekosongan figur otoritas moral dalam keluarga, yang berdampak pada proses internalisasi nilai-nilai keislaman (Shihab, 2007; Huda, 2018).

Meskipun isu *fatherless* semakin mendapat perhatian, kajian akademik di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan psikologi dan sosiologi keluarga dengan minim integrasi perspektif keagamaan. Akibatnya, solusi yang ditawarkan cenderung bersifat teknis dan individual, tanpa menyentuh dimensi normatif dan spiritual yang penting bagi masyarakat religius. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam memahami dan merespons fenomena *fatherless* (Rofi'ah, 2020).

Dengan demikian, fenomena *fatherless* di Indonesia merupakan persoalan kompleks yang membutuhkan respons komprehensif dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan berbasis nilai keagamaan, khususnya Islam, memiliki potensi besar untuk memperkuat peran ayah dalam keluarga Muslim. Oleh karena itu, kajian yang mengintegrasikan perspektif sosial dan normatif keislaman menjadi sangat penting dalam upaya membangun ketahanan keluarga dan generasi yang berkarakter di Indonesia (Rahman, 1982; Lamb, 2010).

Konsep Ayah Ideal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Fenomena *Fatherless*

Fenomena *fatherless* merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga absennya peran emosional, moral, dan edukatif ayah dalam kehidupan anak. Dalam konteks ini, Al-Qur'an sebagai sumber nilai normatif Islam menawarkan konsep ayah ideal yang bersifat holistik dan transformatif. Analisis terhadap narasi Qur'ani menunjukkan bahwa ayah diposisikan sebagai figur sentral dalam pembentukan kepribadian, iman, dan ketahanan moral keluarga, sehingga konsep tersebut relevan untuk merespons krisis *fatherhood* kontemporer (Popenoe, 1996; Shihab, 2007).

Al-Qur'an tidak mendefinisikan ayah ideal secara konseptual-abstrak, melainkan menghadirkannya melalui kisah dan dialog edukatif. Figur Nabi

Ibrahim, misalnya, merepresentasikan ayah yang mengedepankan komunikasi dialogis dan penghormatan terhadap subjektivitas anak (QS. al-ṣāffāt [37]: 102). Analisis terhadap ayat ini menunjukkan bahwa kepemimpinan ayah dalam Islam bersifat partisipatif dan persuasif, bukan otoriter. Model ini relevan untuk mengatasi fatherlessness emosional yang banyak terjadi pada keluarga modern, di mana ayah hadir secara fisik tetapi absen secara relasional (Rahman, 1982; Lamb, 2010).

Selain itu, figur Nabi Ya'qub dalam kisah Nabi Yusuf memperlihatkan peran ayah sebagai pelindung psikologis dan penjaga stabilitas emosional anak (QS. Yusuf [12]: 4-6). Ayat ini menunjukkan kepekaan ayah terhadap kondisi batin anak dan dinamika sosial di sekitarnya. Analisis ini mengindikasikan bahwa ayah ideal dalam Al-Qur'an dituntut memiliki kecerdasan emosional, suatu aspek yang sering diabaikan dalam praktik pengasuhan keluarga Muslim kontemporer, sehingga berkontribusi pada munculnya fenomena fatherless secara psikologis (Ibn Kathīr, 2000; Santrock, 2011).

Konsep ayah ideal juga tergambar secara normatif-edukatif dalam nasihat Luqman kepada putranya (QS. Luqman [31]: 13-19). Nasihat tersebut mencakup dimensi tauhid, etika sosial, ibadah, dan pengendalian diri. Analisis tematik terhadap ayat-ayat ini menunjukkan bahwa ayah berperan sebagai pendidik nilai (*moral educator*) yang menanamkan prinsip hidup secara berkelanjutan. Relevansinya dengan fenomena fatherless terletak pada lemahnya internalisasi nilai akibat minimnya keterlibatan ayah dalam pendidikan moral anak (Al-Maraghi, 1993; Mustaqim, 2014).

Tabel 1. Analisis Konsep Ayah Ideal dalam Al-Qur'an dan Relevansinya terhadap Fenomena Fatherless

NO	DIMENSI PERAN AYAH	DASAR QUR'ANI	KONSEP AYAH IDEAL DALAM AL-QUR'AN	FENOMENA FATHERLESS (MASALAH AKTUAL)	RELEVANSI & ANALISIS KRITIS
1	KEPEMIMPINAN MORAL (QIWA'MAH ETIS)	QS. AL-NISĀ' [4]: 34	Ayah Sebagai Pemimpin Nilai Dan Teladan Moral, Bukan Otoritas Represif	Ayah Hadir Sebagai Pencari Nafkah Tanpa Peran Pembinaan Moral	Fatherless Bukan Hanya Ketiadaan Fisik, Tetapi Absennya Fungsi Kepemimpinan Etis
2	KOMUNIKASI DIALOGIS	QS. AL-ṢĀFFĀT [37]: 102	Ayah Membangun Relasi Berbasis Dialog Dan Penghargaan Terhadap Suara Anak	Relasi Ayah-Anak Bersifat Kaku, Minim Komunikasi Emosional	Qur'an Menawarkan Model Fatherhood Partisipatif Untuk Mengatasi Fatherless Emosional
3	PERLINDUNGAN PSIKOLOGIS	QS. YUSUF [12]: 4-6	Ayah Peka Terhadap Kondisi Batin Dan Konflik Sosial Anak	Anak Kehilangan Figur Pelindung Emosional	Absennya Ayah Berdampak Pada Kerentanan Psikologis Anak
4	PENDIDIKAN IMAN & AKHLAK	QS. LUQMAN [31]: 13-19	Ayah Sebagai Pendidik Tauhid, Etika Sosial, Dan Spiritualitas	Pendidikan Nilai Diserahkan Sepenuhnya Kepada Ibu/Sekolah	Qur'an Menempatkan Ayah Sebagai Aktor Utama Pendidikan Karakter

5	KETELADANAN (USWAH)	QS. AL-AHẒĀB [33]: 21 (PRINSIP TELADAN)	Ayah Mendidik Melalui Perilaku, Bukan Sekadar Instruksi	Inkonsistensi Antara Nasihat Dan Praktik Ayah	Fatherless Nilai Terjadi Ketika Ayah Gagal Menjadi Teladan
6	TANGGUNG JAWAB SPIRITUAL (AMANAH)	QS. AL- TAHRĪM [66]: 6	Ayah Bertanggung Jawab Atas Keselamatan Iman Keluarga	Minim Kesadaran Ayah Terhadap Pendidikan Agama Keluarga	Ayah Ideal Qur'ani Melampaui Peran Ekonomi
7	KESADARAN BATAS PERAN	QS. HŪD [11]: 42-46	Ayah Berikhtiar Maksimal, Namun Sadar Hidayah Milik Allah	Rasa Bersalah Ekstrem Atau Lepas Tanggung Jawab	Qur'an Menyeimbangkan Usaha Dan Tawakal
8	KESEIMBANGAN PERAN SOSIAL- KELUARGA	QS. AL- QAṢAṢ [28]: 26 (ETOS KERJA & AMANAH)	Ayah Menyeimbangkan Kerja Dan Kehadiran Keluarga	Dominasi Kerja → Absensi Relasional	Fatherless Struktural Akibat Tuntutan Ekonomi

Al-Qur'an juga menghadirkan narasi kegagalan relasi ayah-anak, seperti dalam kisah Nabi Nuh dan putranya (QS. Hūd [11]: 42-46). Secara analitis, kisah ini menunjukkan bahwa peran ayah tidak menjamin keberhasilan jika tidak disertai penerimaan dan respons anak. Namun demikian, Al-Qur'an tetap menegaskan kewajiban ayah untuk menjalankan fungsi dakwah, nasihat, dan keteladanan. Kisah ini relevan untuk memahami bahwa fenomena fatherless tidak selalu berakar pada kelalaian ayah, tetapi juga pada kompleksitas relasi dan konteks sosial yang melingkupinya (Zuhaili, 2011).

Dalam konteks masyarakat modern, khususnya di Indonesia, fenomena fatherless sering dipicu oleh reduksi peran ayah menjadi sekadar pencari nafkah. Analisis terhadap konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an menunjukkan ketidaksesuaian antara praktik sosial tersebut dengan nilai Qur'ani yang menekankan keseimbangan antara tanggung jawab ekonomi, emosional, dan spiritual. Ketimpangan ini memperjelas urgensi rekonstruksi peran ayah berbasis nilai Al-Qur'an untuk memperkuat ketahanan keluarga Muslim (Dagun, 2013; Rofi'ah, 2020).

Dengan demikian, konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an memiliki relevansi kuat dalam merespons fenomena fatherless sebagai krisis relasi, bukan sekadar ketiadaan fisik. Analisis integratif antara teks Qur'ani dan realitas sosial menunjukkan bahwa penguatan peran ayah sebagai pendidik iman, teladan moral, dan pendamping emosional merupakan kunci dalam membangun keluarga yang berdaya tahan. Kajian ini menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak hanya menawarkan solusi normatif, tetapi juga kerangka etis yang aplikatif untuk menjawab tantangan keluarga Muslim kontemporer (Al-Attas, 1993; Lamb, 2010).

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Al-Qur'an menghadirkan konsep ayah ideal yang bersifat holistik dan transformatif, mencakup dimensi kepemimpinan moral, komunikasi dialogis, perlindungan psikologis, pendidikan iman dan akhlak, keteladanan, serta tanggung jawab spiritual dalam keluarga. Konsep tersebut tidak disajikan dalam bentuk definisi normatif yang kaku, melainkan melalui narasi dan dialog antargenerasi yang merepresentasikan praktik fatherhood yang berorientasi pada pembentukan karakter dan ketahanan moral anak.
2. Analisis terhadap fenomena fatherless menunjukkan bahwa problem utama bukan semata ketiadaan ayah secara fisik, melainkan absennya peran relasional, emosional, dan edukatif ayah dalam keluarga. Ketimpangan antara praktik sosial modern—yang mereduksi peran ayah menjadi pencari nafkah—dan nilai Qur'ani memperkuat urgensi rekonstruksi peran ayah berbasis ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks ini, konsep ayah ideal Qur'ani memiliki relevansi kuat sebagai kerangka etis untuk merespons krisis fatherhood di masyarakat kontemporer.
3. Dengan demikian, penguatan pemahaman dan implementasi konsep ayah ideal dalam Al-Qur'an merupakan langkah strategis dalam membangun ketahanan keluarga dan kualitas generasi masa depan. Kajian ini menegaskan pentingnya integrasi antara teks keagamaan dan realitas sosial dalam Studi Islam, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan interdisipliner guna menguji penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam praktik pengasuhan keluarga Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode tafsir maudhu'i*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Maraghi, A. M. (1993). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik keluarga Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Huda, M. (2018). *Pendidikan keluarga dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibn Kathīr, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azīm*. Riyadh: Dar Tayyibah.
- Lamb, M. E. (2010). *The role of the father in child development* (5th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, A. (2014). *Metode penelitian Al-Qur'an dan tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nurhayati. (2019). *Peran ayah dalam keluarga Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Popenoe, D. (1996). *Life without father*. New York: The Free Press.

- Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rofi'ah, N. (2020). *Keadilan gender dalam Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Shihab, M. Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir tematik atas pelbagai persoalan umat*. Bandung: Mizan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zuhaili, W. (2011). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj*. Damascus: Dar al-Fikr.